



Kenakalan Remaja dan Solusinya

David Julen Kather

Dosen STT Glabal Glow, Indonesia

E-mail: david_kather@yahoo.co.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-07-12 Revised: 2023-08-22 Published: 2023-09-02 Keywords: <i>Juvenile Delinquency; Ethics and Morals; Adolescent Development.</i>	Adolescence is a period of exploration or self-discovery. Adolescence is a transition from childhood to adulthood. Adolescents are also an asset for the future of a nation. The mistakes they make often cause worry and unpleasant feelings for their surroundings, especially their parents and themselves. Many things have happened to teenagers, such as drug abuse and motorcycle gangs. This is a familiar problem. Juvenile delinquency is truly concerning as it encompasses all behavior that deviates from criminal law norms committed by adolescents. To overcome this, guidance from parents, the environment, and the Church is highly necessary as determinants for the development of adolescents.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-07-12 Direvisi: 2023-08-22 Dipublikasi: 2023-09-02 Kata kunci: <i>Kenakalan Remaja; Etika dan Moral; Perkembangan Remaja.</i>	Masa remaja adalah masa penajakan atau pencarian jati diri. Masa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Remaja juga adalah aset masa depan suatu bangsa. Kesalahan yang dilakukannya sering menimbulkan kekuatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungannya, orangtuanya terutama bagi dirinya sendiri. Banyak hal yang sudah terjadi pada diri remaja, seperti narkoba dan genk motor. Hal ini merupakan masalah yang sudah tidak asing lagi. Kenakalan remaja sungguh sangat memperhatikan karena meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Untuk mengatasinya maka sangat diperlukan bimbingan dari orang tua dan juga lingkungan serta Gereja untuk menjadi penentu bagi perkembangan remaja tersebut.

I. PENDAHULUAN

Kenakalan remaja, seperti vandalisme dan tawuran sudah banyak dijumpai di lingkungan masyarakat (Sujatmika, 2020). Hal ini menandakan bahwa nilai budaya bangsa yang dimiliki remaja telah luntur sehingga aksi-aksi kenakalan remaja dapat merusak tatanan hidup berbangsa dan bernegara karena remaja merupakan aset berharga dari bangsa dan negara. Kenakalan remaja juga menjadi salah satu tindakan yang melanggar moral dan etika Kristen sehingga moral dan etika mengalami krisis atau degradasi. Moral berasal dari bahasa latin, yakni mores yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral diartikan sebagai susila. Sedangkan kata etika berasal dari kata ethos berarti kebiasaan namun etika tidak hanya berurusan dengan segi lahiriah, tetapi juga berurusan dengan segi batiniah seperti sikap dan karakter. Etika Kristen sendiri sebagai ilmu mempunyai fungsi dan misi yang khusus dalam hidup manusia yakni petunjuk dan penuntun tentang bagaimana manusia sebagai pribadi untuk bisa mengambil keputusan tentang apa yang seharusnya berdasar kehendak dan firman Tuhan.

Salah satu contoh kenakalan remaja ialah penyimpangan seks yang menjadi bagian dalam pergaulan bebas dan pergaulan bebas sendiri termasuk dalam dosa seksual. Tentang pergaulan bebas sendiri sebenarnya terdapat dalam 1 Tesalonika 4:3 "Karena inilah kehendak Allah: pengudusanmu, yaitu supaya kamu menjauhi percabulan" dan dalam 1 Tesalonika 4:7 "Allah memanggil kita bukan untuk melakukan apa yang cemar, melainkan apa yang kudus". Dari kutipan ayat tersebut, sudah jelas bahwa ada larangan-larangan yang berkaitan dengan moral dan etika kristiani. Akademisi dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pengembangan Bisnis Manajemen (STIE PBM) Jakarta Dr Rita Zahara mengatakan, kenakalan remaja merupakan sebuah fenomena sosial yang seringkali ditemui pada kalangan pelajar. Bentuk kenakalan remaja berkaitan dengan sikap menyimpang yang dilakukan baik di sekolah, rumah, atau lingkungan masyarakat. "Kenakalan remaja bukan hanya sekedar kejahatan semata, namun menjadi masalah serius yang dihadapi di tengah masyarakat. Kenakalan remaja ini bertentangan dengan hukum. Kenakalan remaja ini biasanya merupakan tanda dari remaja yang ingin diperhatikan," ujar Rita, dalam keterangan tertulis, Kamis (9/3/2023).

Terdapat beberapa bentuk kenakalan remaja, di antaranya kenakalan yang melanggar hukum, melanggar disiplin (meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah), kabur atau pergi meninggalkan rumah, dan berpesta semalaman. Kenakalan yang melawan hukum misalnya memakai dan mengedarkan obat terlarang, pelanggaran tata susila, tawuran, dan penganiayaan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kenakalan remaja. Dari sisi faktor internal, yakni krisis identitas. Suatu perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan menjadi dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuk perasaan akan konsisten dalam kehidupan. Kedua tercapai identitas peran. "Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua. Kontrol diri yang lemah, belum dapat mempelajari dan membedakan tingkah laku yang bisa diterima dengan yang tidak bisa diterima akan terseret dengan perilaku nakal," katanya. Begitupun bagi remaja yang sudah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, tapi tidak dapat mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Penyebab lainnya, kata Rita, faktor biologis dan kepribadian, pola asuh yang salah, kurangnya kasih sayang orang tua, kurangnya pemahaman mengenai agama, dan kondisi lingkungan sekitar (Sindonews.com 2023).

Sedangkan, menurut Lydia Indira, Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Jayabaya, mengatakan, masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri. "Banyak faktor yang menyebabkan kenakalan remaja. Masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak dan masa dewasa. Pada masa pencarian identitas inilah remaja ingin diakui keberadaannya di lingkungan, teman merupakan referensinya." kata Lydia, Kamis (15/6). "Bila remaja ini memiliki lingkungan yang baik, maka ia pun akan baik, sebaliknya jika mereka berada di lingkungan yang buruk, maka akan dengan mudah terpengaruh", lanjutnya. (Infopublik.id 2017). Artinya, remaja perlu mendapat perhatian khusus supaya remaja tidak melenceng sehingga melakukan kenakalan-kenakalan remaja. Remaja adalah aset yang sangat berharga bagi bangsa dan negara.

1. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa penajakan atau pencarian jati diri. Masa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Sehingga, seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun

seorang remaja masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia sedang mencari-cari pola hidup atau identitas yang paling sesuai baginya dan seorang remaja banyak melakukan metode coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukannya sering menimbulkan kekuatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungannya, orangtuanya terutama bagi dirinya sendiri. Kesalahan yang diperbuat para remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya. Hal ini karena mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas. Inilah yang membuat para remaja dapat tejobak dalam kenakalan-kenakalan remaja yang sangat memprihatinkan. Kenakalan remaja tentunya sangat berdampak buruk bagi lingkungan sekitarnya.

Remaja merupakan aset masa depan suatu bangsa. Di samping hal-hal yang menggembarakan dengan kegiatan remaja-remaja pada waktu yang akhir-akhir ini dan pembinaan yang dilakukan oleh organisasi- organisasi pelajar dan mahasiswa serta keagamaan, kita melihat pula arus kemerosotan moral yang semakin melanda di kalangan sebagian remaja-remaja kita, yang lebih terkenal dengan sebutan kenakalan remaja. Dalam surat kabar-surat kabar sering kali kita membaca berita tentang perkelahian pelajar, penyebaran narkoba, pemakaian obat bius, minuman keras, penjabret yang dilakukan oleh anak-anak yang berusia belasan tahun, meningkatnya kasus-kasus kehamilan di kalangan remaja putri dan lain sebagainya.

Hal tersebut adalah merupakan suatu masalah yang sangat serius yang dihadapi oleh masyarakat yang kini semakin marak. Oleh karena itu masalah kenakalan remaja seyogyanya mendapatkan perhatian yang serius dan terfokus untuk mengarahkan remaja ke arah yang lebih positif, yang titik beratnya untuk terciptanya suatu sistem dalam menanggulangi kenakalan di kalangan remaja. Mengingat remaja-remaja adalah generasi penerus bangsa, menerima tongkat estafet untuk dapat membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang semakin berakhlak, kuat dan kokoh ke depannya dan sampai seterusnya. Hal ini, tentu tidak mudah tetapi pasti bisa jika keluarga, masyarakat dan Gereja saling bahu membahu.

2. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah perbuatan anak-anak remaja (usia belasan) yang melanggar nilai, moral dan juga norma sosial serta mengganggu ketertiban umum. Perilaku ini jelas menimbulkan kerugian bagi diri pelaku sendiri atau remaja, keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Berikut ini, pandangan dari para ahli mengenai kenakalan remaja:

- a) Menurut (Kartono, 2011) kenakalan remaja (Juvenile delinquency) ialah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial.
- b) Menurut (Sudarsono, 2012) bahwa juvenile delinquency sebagai kejahatan anak dapat diinterpretasikan berdampak negatif secara psikologis terhadap anak yang menjadi pelakunya, apalagi jika sebutan tersebut secara langsung menjadi semacam trade-mark.
- c) Juvenile delinquency ialah perbuatan anak-anak yang melanggar norma sosial, norma hukum, norma kelompok, dan mengganggu ketentraman masyarakat, sehingga yang berwajib terpaksa mengambil tindakan pengamanan/penangkalan (Isra et al., n.d.). Berdasarkan pendapat Freud, pribadi manusia itu terbentuk dari dorongan-dorongan nafsu-nafsu. Juga dikemukakan olehnya bahwa ada 3 sistem dalam pembentukan pribadi manusia yang disebut Id, Ego, dan Superego, inilah yang menjadi prinsip kesenangan yang memiliki fungsi untuk menyalurkan energi untuk segera meniadakan ketegangan (menuntut kepuasan).

Pada umumnya, kenakalan remaja ditandai oleh dua karakteristik, yaitu adanya keinginan untuk melawan dan adanya sikap apatis (acuh atau cuek) yang disebabkan rasa kecewa terhadap suatu kondisi yang terjadi di dalam masyarakat. Menurut Jensen (dalam Sarlito, 2012) membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis yaitu;

- a) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokkan, pembunuhan, dan lain-lain.
- b) Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- c) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran,

penyalahgunaan obat.

- d) Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka, dan sebagainya.

Orang tua dan pihak berwenang wajib mengontrol perkembangan perilaku remaja karena mereka lebih terbuka dan mudah menerima perubahan (bersifat permissive). Pengawasan dapat dilakukan dengan cara menanamkan nilai dan norma yang sesuai. Melalui berbagai pandangan dari para ahli mengenai kenakalan remaja yang diwujudkan dengan berbagai bentuk perbuatan bahkan sampai melakukan pelanggaran hukum maka menegaskan kepada kita bahwa kenakalan remaja tidak dapat dianggap remeh tetapi merupakan ancaman yang serius. Kenakalan remaja harus mendapat perhatian khusus baik orang tua atau keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sedangkan bagi si remaja sendiri menjadi mawas diri atau introspeksi supaya menghindari segala bentuk kenakalan remaja sehingga dapat menekan maraknya kenakalan remaja yang sangat merugikan semua pihak.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan kajian pustaka dari berbagai referensi yang bersumber dari jurnal penelitian dan buku. Adapun metode yang digunakan bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kenakalan remaja, faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja dan peran orang tua, sekolah dan masyarakat dalam menanggulangi kenakalan remaja.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja pasti tidak terjadi dengan sendirinya namun disebabkan oleh berbagai faktor. Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja, yaitu:

1. Keluarga

Menurut (Kartono, 2011) keluarga merupakan unit sosial terkecil yang dapat memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Penyebab terjadinya kenakalan remaja dilingkungan keluarga antara lain:

- a) Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntutan pendidikan

orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri.

- b) Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja menjadi tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalurkan dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya.
- c) Anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol-diri yang baik. Sebagai akibat dari tiga sebab diatas adalah anak menjadi sedih, malu, merasa tidak berguna dan muncul perasaan benci baik terhadap orang lain maupun terhadap diri sendiri, kemudian mereka mencari tempat yang mereka rasa nyaman di luar lingkungan keluarga. Dengan adanya modernisasi banyak struktur keluarga rusak dan berakibat pada meningkatnya jumlah kenakalan dan kejahatan anak-anak. Kerusakan pada keluarga dapat berupa perceraian, tidak harmonisnya hubungan antar anggota keluarga yang berakibat pada rendahnya tingkat komunikasi di dalam keluargadan percekocokan yang terjadi dalam keluarga.

Banyak remaja yang ketika di tengah lingkungan keluarga dan kerabat sendiri merasa tidak berarti, hanyut dan tidak mempunyai status sosial yang bermartabat, merasa terkungkung dan tidak bisa berkembang, ditengah gangnya anak-anak ini dapat menemukan kompensasi bagi segala kekurangannya (Kartono, 2011). Kartini kartono menambahkan bahwa tingkah laku delinkuen tidak hanya terbatas pada strata sosial bawah dan strata ekonomi rendah saja; akan tetapi juga muncul pada semua kelas, khususnya di kalangan keluarga berantakan (Kartono, 2011). Pengaruh keluarga terhadap kenakalan remaja ialah anak-anak yang memiliki pola-pola kebiasaan delinkuen pada umumnya merupakan anak-anak yaang berasal dari keluarga yang berantakan/penuh konflik. Anak yang terlahir dari keluarga yang harmonis/penuh kasih sayang akan manunjukkan perilaku yang positif, sedangkan anak yang terlahir dari keluarga yang tidak harmonis

akan berperilaku negatif dan memandang dunia penuh dengan rasa kecurigaan (merasa tidak aman dan nyaman) sehingga mencari tempat yang bersedia menerima mereka dengan baik diluar lingkungan keluarga, biasanya lingkungan ini dapat mendorong anak untuk bertingkah laku negatif yang mengarah pada perilaku delinkuen.

(Partowisastro, 1983) berpendapat bahwa keluarga merupakan suatu kelompok yang terkecil dalam tiap masyarakat dimana anak untuk pertama kalinya mendapat latihan-latihan yang diperlukan untuk hidupnya kelak dalam masyarakat. Keluarga yang baik akan memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan anak dan sebaliknya keluarga yang jelek akan memberikan pengeruh negatif. Menurut (Partowisastro, 1983) anak-anak yang hidup dalam keluarga yang penuh dengan percekocokan atau pertengkaran dapat menjadi anak yang bingung (*nervous*), gugup, tidak tenang, ia merasa tidak aman dirumah. Anak-anak seperti itu merasa tidak ada lagi tempat berlindung dan tempat berpijak sehingga menimbulkan kenakalan-kenakalan yang merupakan bentuk pelampiasan gejolak batinnya. Selanjutnya menurut (Sudarsono, 2012) keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan, dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali.

2. Sekolah

Menurut (Sudarsono, 2012) bahwa sekolah merupakan ajang pendidikan yang kedua setelah lingkungan keluarga bagi anak remaja. Sedangkan menurut (Gunawan, 2010) bahwa Setiap pendidikan menyiratkan bahwa pendidikan sebagai proses sosialisasi anak dalam lingkungan sosialnya. Kultur/budaya akademis, kritis dan kreatif, serta sportif harus terbina dengan baik demi terbentuknya kestabilan emosi sehingga tidak mudah goncangan dan juga menimbulkan akses-akses yang mengarah kepada perbuatan-perbuatan berbahaya serta kenakalan. Menurut penelitian, bila dibandingkan dengan anak yang tidak nakal, pada umumnya anak nakal tampak terbelakang dalam pendidikan sekolahnya. Secara kuantitatif anak nakal tercatat sekitar 18% tak bersekolah, terlambat sekolah sekitar 54%, dan secara

kualitatif anak nakal sering membolos, kurang kesungguhan belajar, lebih berani mencontek, dan sebagainya. Terdapat kecenderungan yang khas bahwa anak nakal kurang ingin melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi dibanding dengan anak yang tidak nakal. Kebanyakan anak nakal ingin cepat bekerja dan mendapatkan nafkah. Dewasa ini sering terjadi perlakuan guru yang tidak adil, hukuman/sanksi-sanksi yang kurang menunjang tercapainya tujuan pendidikan, ancaman yang tiada putus-putusnya disertai disiplin yang terlalu ketat (Sudarsono, 2012).

3. Lingkungan Masyarakat

Menurut (Sudarsono, 2012) anak remaja sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan masyarakat dan lingkungannya baik langsung maupun tidak langsung. Dikalangan masyarakat banyak sekali terjadi kejahatan seperti: pencurian, pembunuhan, pelecehan seksual, gelandangan dan penganiayaan. Selanjutnya, menurut (Kartono, 2011) mengenai faktor-faktor dari penyebab kenakalan remaja dapat digolongkan dalam 4 (empat) teori menurut Kartini kartono, yaitu:

a) Teori Biologis

Tingkah laku sosiopatik ataupun kenakalan pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, juga dapat cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir. Kejadian ini berlangsung:

- 1) Melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan, atau melalui kombinasi gen, dapat juga di sebar-kan oleh tidak adanya gen tertentu, yang semuanya bisa memunculkan penyimpangan tingkah laku, dan anak-anak menjadi kenakalan secara potensial.
- 2) Melalui pewarisan tipe-tipe dari kecenderungan yang luar biasa (abnormal), sehingga membuahkan tingkah laku kenakalan.
- 3) Melalui pewarisan kelemahan konstitusional jasmaniah tertentu yang menimbulkan tingkah laku yang sosiopatik. Misalnya cacat jasmaniah bawaan brachydactylisme (berjari-jari pendek) dan diabetes insipidus (sejenis penyakit gula) itu

erat berkorelasi dengan sifat-sifat kriminal serta penyakit mental.

b) Teori Psikogenis

Teori ini menekankan sebab-sebab tingkah laku delinkuen anak-anak dari aspek psikologis atau isi kejiwaan. Antara lain faktor inteligensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologis.

c) Teori Sosiogenis

Para sosiolog juga berpendapat penyebab tingkah laku kenakalan pada anak-anak remaja ini adalah murni sosiologis atau sosial-psikologis sifatnya. Misalnya di sebabkan oleh pengaruh subkultursosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbolis yang keliru. Maka faktor-faktor kultural dan sosial itu sangat mempengaruhi, bahkan mendominasi struktur lembaga-lembaga sosial dan peranan sosial setiap individu di tengah masyarakat, status individu di tengah kelompoknya partisipasi sosial, dan pendefinisian-diri atau konsep-dirinya. Jadi sebab-sebab kenakalan anak remaja itu tidak hanya terletak pada lingkungan familial dan tetangga saja, akan tetapi terutama sekali disebabkan oleh konteks kulturalnya.

d) Teori Subkultur

Subkultur delinkuen pada remaja mengaitkan sistem nilai, kepercayaan/keyakinan, ambisi-ambisi tertentu (misalnya ambisi materil, hidup bersantai, pola kriminal, relasi heteroseksual bebas, dll) yang memotivasi timbulnya kelompok-kelompok remaja brandalan dan kriminal. Sedang perangsangnya bisa berupa: hadiah mendapatkan status "terhormat" di tengah kelompoknya, prestise sosial, relasi sosial yang intim, dan hadiah-hadiah materiil lainnya. Menurut teori subkultur ini, sumber juvenile delinquency ialah: sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya (subkultur) yang khas dari lingkungan familial, tetangga dan masyarakat yang didiami oleh para remaja delinkuen tersebut.

Sedangkan menurut (Nuraeni, 2022) faktor-faktor penyebab kenakalan remaja, yaitu:

a) Faktor internal:

1) Krisis identitas:

Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

2) Kontrol diri yang lemah:

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

b) Faktor eksternal:

Keluarga dan Perceraian orangtua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja.

b. Teman sebaya yang kurang baik. Komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik. Penyebab terjadinya kenakalan remaja akan sangat membantu dalam mencari penyelesaian atau solusi yang paling tepat dalam mengatasi kenakalan remaja bahkan dapat mencegah terjadinya kenakalan remaja sejak dini.

B. Dampak Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja pasti memiliki konsekuensi atau dampak. Kenakalan remaja dapat berdampak bagi siapapun (Fusnika et al., 2019), yaitu:

1. Kenakalan dalam keluarga:

Remaja yang labil umumnya rawan sekali melakukan hal-hal yang negatif, di

sinilah peran orang tua. Orang tua harus mengontrol dan mengawasi putra-putri mereka dengan melarang hal-hal tertentu. Namun, bagi sebagian anak remaja, larangan-larangan tersebut malah dianggap hal yang buruk dan mengekang mereka. Akibatnya, mereka akan membertontak dengan banyak cara. Tidak menghormati, berbicara kasar pada orang tua, atau mengabaikan perkataan orang tua adalah contoh kenakalan remaja dalam keluarga.

2. Kenakalan dalam pergaulan:

Dampak kenakalan remaja yang paling nampak adalah dalam hal pergaulan. Sampai saat ini, masih banyak para remaja yang terjebak dalam pergaulan yang tidak baik. Mulai dari pemakaian obat-obatan terlarang sampai seks bebas. Menyeret remaja pada sebuah pergaulan buruk memang relatif mudah, dimana remaja sangat mudah dipengaruhi oleh hal-hal negatif yang menawarkan kenyamanan semu. Akibat pergaulan bebas inilah remaja, bahkan keluarganya, harus menanggung beban yang cukup berat.

3. Kenakalan dalam pendidikan:

Kenakalan dalam bidang pendidikan memang sudah umum terjadi, namun tidak semua remaja yang nakal dalam hal pendidikan akan menjadi sosok yang berkepribadian buruk, karena mereka masih cukup mudah untuk diarahkan pada hal yang benar. Kenakalan dalam hal pendidikan misalnya, membolos sekolah, tidak mau mendengarkan guru, tidur dalam kelas, dll. Dampak kenakalan remaja pasti akan berimbas pada remaja tersebut. Bila tidak segera ditangani, ia akan tumbuh menjadi sosok yang berkepribadian buruk. Remaja yang melakukan kenakalan-kenakalan tertentu pastinya akan dihindari atau malah dikucilkan oleh banyak orang. Remaja tersebut hanya akan dianggap sebagai pengganggu dan orang yang tidak berguna. Akibat dari dikucilkannya ia dari pergaulan sekitar, remaja tersebut bisa mengalami gangguan kejiwaan. Yang dimaksud gangguan kejiwaan bukan berarti gila, tapi ia akan merasa terkucilkan dalam hal sosialisasi, merasa sangat sedih, atau malah akan membenci orang-orang sekitarnya. Dampak kenakalan remaja yang terjadi, tak sedikit keluarga

yang harus menanggung malu. Hal ini tentu sangat merugikan, dan biasanya anak remaja yang sudah terjebak kenakalan remaja tidak akan menyadari tentang beban keluarganya. Masa depan yang suram dan tidak menentu bisa menunggu para remaja yang melakukan kenakalan. Bayangkan bila ada seorang remaja yang kemudian terpengaruh pergaulan bebas, hampir bisa dipastikan dia tidak akan memiliki masa depan cerah. Hidupnya akan hancur perlahan dan tidak sempat memperbaikinya.

Dengan demikian, semua bentuk kenakalan remaja sangat berdampak buruk. Menjadi pekerjaan rumah yang sangat tidak mudah karena selain remaja-remaja yang melakukan kenakalan remaja yang harus dibina secara khusus dan intensif, peranan orang tua atau keluarga dan masyarakat serta pemerintah bahkan Gereja saling bahu membahu untuk mewujudkan remaja sebagai generasi penerus bangsa dan negara.

4. Solusi Mengatasi Kenakalan Remaja

Dalam cara mengatasi kenakalan remaja, tentunya dibutuhkan peran serta keluarga, guru, dan niat dari remaja tersebut untuk mengatasi kenakalan remaja yang semakin bertambah parah setiap harinya. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mencegah dan mengatasi kenakalan remaja, antara lain adalah. Dibutuhkan pembekalan agama yang cukup dimulai sejak dini, mulai dari beribadah, mengunjungi tempat ibadah (sesuai kepercayaan masing-masing), dan lainnya.

- a) Kegagalan dalam menghadapi identitas peran serta lemahnya kontrol diri dapat dicegah dan diatasi melalui prinsip keteladanan. Remaja harus mampu mendapatkan figur-figur orang dewasa sebanyak mungkin yang memang sudah melampaui masa remaja terdahulunya dengan baik. Bahkan mereka juga berhasil untuk dapat memperbaiki diri meskipun sebelumnya gagal mencapai tahapan ini.
- b) Sebagai remaja, harus pintar-pintarnya memilih lingkungan pergaulan yang tepat dan baik sehingga tidak mudah untuk terjatuh dalam perilaku menyimpang. Selain itu sebagai orang tua

hendaknya memberikan arahan-rahan terhadap komunitas atau pergaulan mana yang seharusnya diikuti oleh remaja.

- c) Remaja harus membentuk ketahanan diri sehingga tidak mudah terpengaruhi oleh pengaruh-pengaruh buruk yang diberikan teman-teman seumuran maupun sepergaulannya.
- d) Harus ada kemauan yang tinggi dari pihak orang tua untuk memperbaiki kondisi keluarga sehingga nantinya tercipta kondisi keluarga yang harmonis, nyaman, dan komunikatif.
- e) Peran orang tua dalam memberikan kasih sayang serta perhatian dalam hal apapun
- f) Pengawasan orang tua namun tidak bersifat mengekang. Misalnya saja sebagai orang tua anda boleh membiarkan anak melakukan apapun yang masih dalam batas wajar. Namun jika menurut anda anak telah melewati batasan wajar yang sudah ditentukan, maka penting bagi orang tua untuk memberitahukan mengenai dampak dan akibat yang bisa saja diterima oleh anak jika terus melakukan hal tersebut.
- g) Sebagai orang tua, jangan melarang anak untuk bergaul dengan teman-teman seumuran. Jika anda membiarkan anak bergaul dengan teman-teman main yang tidak seumurannya, maka tentu saja gaya hidupnya akan berbeda. Sehingga gaya hidupnya akan berubah mengikuti teman sepermainannya tersebut.
- h) Pengawasan intensif yang perlu dilakukan adalah pada media komunikasi semisal televisi, radio, internet, handphone, dan lainnya.
- i) Dibutuhkan bimbingan kepribadian dari pihak sekolah, karena lingkungan sekolah merupakan lingkungan dimana anak menghabiskan banyak waktu selain di rumah.
- j) Dukung hobi anak selama hal tersebut masih dalam konteks positif. Jangan mencegah hobi atau kesempatan apapun yang dapat membantu anak mengembangkan dirinya sendiri.
- k) Sebagai orang tua, penting untuk memiliki peran sebagai tempat curhat yang nyaman bagi anak-anak anda. Sehingga ketika anak mengalami

masalah, sebagai orang tua anda bisa membimbing dan mendampingi anak (DosenPsikologi.com, 2017).

Sedangkan, solusi mengatasi kenakalan remaja menurut Alkitab, yaitu:

- a) Menyerahkan remaja kepada Allah sejak awal (1 Samuel 1:28; Lukas 2:22).
- b) Mengajar remaja untuk takut akan Tuhan dan menjauhi dosa. Sampaikan kepada mereka bagaimana Allah memandang dosa (Ibrani 1:9).
- c) Mengajar remaja untuk menghormati orang tua (Ulangan 8:5; Amsal 3:11-12; 13:24; 23:13-14; 29:15,17; Ibrani 12:7).
- d) Melindungi remaja dari pengaruh buruk, yaitu pengaruh dari Iblis, lingkungan, dan teman-teman (Amsal 13:20; 28:7; 1 Yohanes 2:15-17).
- e) Mengajarkan kepada mereka bahwa Allah tidak pernah tidur dan selalu mengawasi mereka (Mazmur 139:1-12).
- f) Membawa anak remaja yang masih dini untuk memiliki iman pribadi (Matius 19:14).
- g) Menempatkan remaja di sebuah gereja supaya mereka dapat belajar firman Tuhan dengan baik dan menghormati prinsip-prinsip firman Tuhan serta merasakan jamahan Roh Kudus dalam diri mereka (Mazmur 119:63; Kisah Para Rasul 12:5).
- h) Melalui teladan dan nasihat, doronglah anak-anak untuk hidup bertekun dalam doa (Kisah Para Rasul 6:4; Roma 12:12; Efesus 6:18; Yakobus 5:16).
- i) Berikan penjelasan dan pendidikan kepada remaja tentang hukum-hukum yang diberlakukan negara.
- j) Membuka pikiran remaja untuk memahami bahwa kriminalitas dapat merusak masa depan mereka.
- k) Menjelaskan kepada remaja tentang berbagai dampak yang ditimbulkan oleh tindakan kriminal.
- l) Menempatkan mereka di sekolah yang baik bagi pertumbuhan mental dan kerohanian mereka, minimal sekolah yang menyajikan pendidikan rohani Kristen.
- m) Mengawasi dengan siapa saja remaja bergaul. Sebagai orang dewasa, kita mempunyai hak untuk membatasi pergaulan remaja jika pergaulan itu membahayakan remaja.

Dalam melakukan beberapa langkah di atas, baik orang tua, gereja, maupun sekolah, harus bekerja sama dengan baik. Sebab, ketiganya memiliki peranan yang cukup besar terhadap pertumbuhan iman remaja. Dan dengan adanya, solusi-solusi untuk mengatasi kenakalan remaja maka diharapkan kenakalan remaja akan menurun bahkan tidak ada lagi kenakalan remaja dan semua bentuk kenakalan remaja. Serta, kenakalan remaja pasti dan akan dapat dicegah sedini mungkin.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kenakalan remaja sudah mulai mendapat perhatian masyarakat secara khusus sejak terbentuknya peradilan untuk anak-anak nakal (*juvenile court*) pada 1899 di Illinois, Amerika Serikat. Kenakalan remaja juga meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Tentunya sangat merugikan dirinya sendiri, orang tua atau keluarga dan orang-orang di sekitarnya. Berikutnya adalah faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal berupa krisis identitas dan kontrol diri yang lemah. Sedangkan faktor eksternal berupa kurangnya perhatian dari orang tua atau keluarga; minimnya pemahaman atau pengertian bahkan pengenalan tentang keagamaan; pengaruh dari lingkungan sekitar, budaya barat dan pergaulan dengan teman sebaya; serta tempat pendidikan. Sehingga akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kenakalan remaja akan berdampak kepada diri remaja itu sendiri, keluarga, dan juga lingkungan masyarakat. Maka solusi tepat dalam mengatasi kenakalan remaja adalah melalui tindakan preventif, tindakan represif, dan tindakan kuratif dan rehabilitasi.

B. Saran

Diperlukan solusi internal bagi seorang remaja dalam mengendalikan kenakalan remaja antara lain:

1. Identitas peran dan lemahnya kontrol diri bisa dicegah atau diatasi dengan prinsip keteladanan.
2. Motivasi dari keluarga, guru, teman sebaya.
3. Menyalurkan kemampuan dan energinya dalam berbagai kegiatan positif

4. Memilih teman dan lingkungan yang baik serta orangtua memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana remaja harus bergaul,
5. Membentuk ketahanan diri supaya tidak mudah terpengaruh jika teman sebaya atau komunitas atau siapapun yang tidak sesuai dengan harapan. Supaya segala usaha pengendalian kenakalan remaja bahkan pencegahan harus ditujukan ke arah tercapainya kepribadian remaja yang mantap, serasi dan dewasa. Remaja dapat menjadi orang dewasa yang berpribadi kuat, sehat jasmani dan rohani, teguh dalam kepercayaan (iman) sebagai anggota masyarakat, bangsa dan tanah air.

DAFTAR RUJUKAN

- Fusnika, F., Relita, D. T., Hartini, A., & Sarayati, S. (2019). Peran Perguruan Tinggi Dalam Mensosialisasikan Dampak Kenakalan Remaja Di Smpn 03 Peniti Kabupaten Sekadau. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(1), 89–101.
- Gunawan, A. H. S. (2010). Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan. *Cet. I*.
- Isra, F., Neviyarni, N., & Syukur, Y. (n.d.). The Role of Family Counseling in Overcoming Juvenile Delinquency. *Altruistik: Jurnal Konseling Dan Psikologi Pendidikan*, 1(2).
- Kartono, K. (2011). Patologi sosial jilid 1. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Nuraeni, H. (2022). MASALAH KENAKALAN REMAJA JUVENILE DELINQUENCY PROBLEM. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 16(1), 9–16.
- Partowisastro, K. (1983). *Dinamika psikologi sosial*.
- Pdt. Hasian B.M.S. Purba, S.Th.. "Kenakalan Remaja Ditinjau dari Iman Kristen". Dalam <http://hasianpurba.blogspot.com/2011/10/normal-0-microsoftinternetexplor>.
- Sudarsono, K. R. (2012). Prevensi, rehabilitasi, dan resosialisasi. *Rineka Cipta, Jakarta*.
- Sujatmika, A. (2020). Implementasi program sekolah berbasis seni dan budaya dalam membentuk karakter tertib siswa. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 8(2), 106–115.
- Tim Budi Pekerti, "Pendidikan Budi Pekerti SMP Kelas VIII <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6482270/kenakalan-remaja-pengertian-dan-contoh-yuk-sama-sama-mencegahnya>. "Kriminalitas". Dalam <http://kamus.sabda.org/kamus/kriminalitas/>
- _____. "Kenakalan Remaja". <http://renungandave.blogspot.com/2008/01/kenakalan-remaja.html>